

Peran Entrepreneur Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Mengurangi Tingkat Pengangguran

Oleh: Aisyah Mutiarasari

Praktisi Ekonomi Syariah

Abstraksi

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terjadi di Indonesia. Beberapa decade ini telah terjadi perubahan sosial dan ekonomi yang sangat pesat sebagai akibat dari proses globalisasi dalam berbagai sektor. Di sisi lain keprihatinan pun muncul oleh adanya inflasi dan pengangguran. Di negara yang dilanda keterpurukan dalam berbagai aspek seperti Indonesia sekarang ini, kekurangan makan dan bencana kelaparan serta tragedi kemanusiaan yang sering terjadi. Melihat fakta-fakta di atas tentang kehidupan ekonomi yang tidak berjalan dengan baik, sejauh mana pengaruh kewirausahaan dalam memberikan solusi terhadap perekonomian di Indonesia. Entrepreneurship memiliki peranan yang sangat penting dalam segala dimensi kehidupan ini. Sumbangn kewirausahaan terhadap pembangunan ekonomi terhadap perkembangan suatu negara tidaklah diragukan lagi. Suatu negara agar dapat berkembang dan dapat membangun secara ideal, harus memiliki wirausahawan sebesar 2% dari jumlah penduduk. Kehadiran dan peranan entrepreneurship akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia sekarang ini karena wirausahawan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan menstabilkan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas nasional, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutn berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif dan yang mampu meniakkaan produktifitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan sangat diharapkan seiring berjalannya waktu tidak hanya meningkatkan perekonomian Indonesia nmelainkan dapat mengkurangi pengangguran.

Kata Kunci : Entrepreneur; Pengangguran

Pendahuluan

Krisis yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1996 tidak hanya berpengaruh terhadap dunia usaha, melainkan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Dunia kerja semakin sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan semakin meningkat. Pengangguran yang disebabkan ketiadaan lapangan

pekerjaan pada akhirnya menjadi beban masyarakat juga. Pengangguran ini akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan terutama di kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di perkotaan sering mengharapkan mendapat pekerjaan formal di kantor-kantor, sementara penawaran pekerjaan di sektor formal sangat terbatas. Tuntutan kualitas sumber daya manusia makin lama makin tinggi dan menuntut kekhususan yang lebih sulit untuk dipenuhi. Lapangan kerja yang terbatas membuat orang mencari jalan untuk bertahan hidup agar dapat hidup layak. Dengan melihat situasi tersebut maka sektor informal merupakan alternative yang dapat membantu menyerap pengangguran. Berwirausaha merupakan satu alternatif jalan keluar terbaik. Entrepreneurship adalah seseorang yang berkemauan keras melakukan tindakan yang bermanfaat. Wirausaha juga didefinisikan sebagai orang yang memiliki gagasan dan mengelola serta menjalankan gagasan tersebut. Kewirausahaan merupakan kemampuan menggerakkan orang-orang dan berbagai sumber daya untuk berkreasi, mengembangkan dan menerapkan solusi terhadap berbagai masalah agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan situasi diatas, kehadiran peranan wirausaha tentu saja akan member pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia. Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang , mengumpulkansumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari setiap peluang tersebut. Dengan demikian, meningkatnya kewirausahaan, diharapkan perekonomian di Indonesia juga meningkat.

Pembahasan

Perkembangan Kewirausahaan di Indonesia

Pada saat ini Negara Indonesia masih dikatakan sebagai Negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang terdapat di Indonesia. Misalnya pendapatan penduduk yang rendah, banyaknya pengangguran, dan kondisi ekonomi dan sosial yang tertinggal dibandingkan dengan Negara maju. Banyak hal yang harus dibenahi pemerintah Indonesia untuk dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan

rakyatnya. Padatnya penduduk di Kota besar seperti Jakarta misalnya, menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan¹. Oleh karena itu, penduduk yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan tidak memiliki kemampuan berwirausaha akan memiliki pendapatan yang rendah dan tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Jika hal ini belum dapat terselesaikan maka perkembangan perekonomian di Indonesia tidak akan mengalami peningkatan dan Indonesia tidak dapat menjadi Negara maju. Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan penduduk Indonesia harus ditingkatkan untuk membantu mengembangkan perekonomian Negara Indonesia.

Kewirausahaan dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan perekonomian Indonesia karena memiliki beberapa alasan. Diantaranya dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan masyarakat dalam menyalurkan ide dan kreasinya, masyarakat tidak bergantung kepada pemerintah seperti PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan juga dapat menarik investor Negara asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia apabila kewirausahaan berjalan dengan baik. Jumlah wirausaha di Indonesia pada saat ini masih menunjukkan presentase yang sangat kecil, yaitu belum mencapai 2%. Padahal, untuk dapat dikatakan sebagai Negara maju jumlah wirausaha di suatu Negara harus berjumlah minimal 2% dari total jumlah penduduk. Indonesia masih jauh tertinggal oleh Negara- Negara tetangga yang memiliki jumlah wirausaha lebih tinggi. Seperti Singapura yang merupakan Negara dengan jumlah wirausaha tertinggi di ASEAN, kemudian Malaysia. Memprihatinkan memang, mengingat Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi dan kreativitas penduduk Negara Indonesia dalam memanfaatkan sumber daya tersebut. Untuk dapat berwirausaha dibutuhkan kemauan dan niat yang kuat. Hal ini yang sangat dibutuhkan oleh penduduk Indonesia²

¹ Tulus Tambunan. Perekonomian Indonesia: Beberapa masalah penting 2003 (Jakarta: Ghalia Indonesia) hal. 130

² Tulus Tambunan. Perekonomian Indonesia: Beberapa masalah penting 2003 (Jakarta: Ghalia Indonesia) hal. 298

Mayoritas penduduk Indonesia memilih bekerja di kantor pemerintahan karena berfikir menjadi wirausaha kurang menjanjikan dan memiliki resiko yang lebih tinggi. Sedangkan di Negara maju seperti Amerika Serikat, penduduk di Negara tersebut hanya berjumlah 6% yang ingin bekerja di kantor pemerintahan. Dan pada tahun 1990-an, diketahui 60% pelajar SMA di Amerika ingin menjadi pengusaha³. Jika hal-hal tersebut terus dibiarkan, kewirausahaan di Indonesia tidak akan berkembang dan tidak dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian pemerintah serta kesadaran masyarakat dalam mengembangkan bidang kewirausahaan. Karena dengan berkembangnya kewirausahaan, dapat mengembangkan perekonomian Negara. Contohnya, bertambahnya devisa Negara karena banyaknya investor yang menanamkan modalnya di Indonesia. Penduduk dapat membantu mewujudkan peningkatan perekonomian dengan berwirausaha dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di Indonesia. Dengan demikian omset dari usaha tersebut dapat menentukan pajak yang akan membantu menambah pendapatan Negara. Perkembangan kewirausahaan juga dapat mengurangi jumlah pengangguran, jika demikian Negara Indonesia dapat terus berkembang bahkan menjadi Negara maju.

Perkembangan Entrepreneurship Mempengaruhi perekonomian

Di dunia, negara-negara bisa terbagi menjadi negara maju, atau negara berkembang. Negara maju adalah sebutan untuk negara yang menikmati standar hidup yang relatif tinggi melalui teknologi tinggi dan ekonomi yang merata. Contoh-contoh negara yang bisa dikatakan sebagai negara maju antara lain, Amerika Serikat, Hong Kong, Belanda, Portugal, Spanyol dan masih banyak lagi. Sedangkan Negara berkembang adalah sebuah negara dengan rata-rata pendapatan yang rendah, infrastruktur yang relatif terbelakang, dan indek perkembangan manusia yang kurang dibandingkan dengan norma global. Contoh Negara berkembang: Meksiko, India, Malaysia dan Indonesia. Mengapa Indonesia masih di katakan sebagai negara berkembang? Padahal Indonesia di kenal dengan negara yang kaya akan Sumber Daya

³ Dawam Rahajo. *Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis*. 1987(Jakarta: LP3ES)hal. 51

Alamnya (SDA). Karena kecendrungan negara-negara berkembang adalah ditandai dengan masyarakat yang memiliki pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan negara maju dan biasanya memiliki populasi penduduk yang padat. Negara berkembang belum mempunyai kondisi ekonomi dan sosial yang makmur, kebanyakan penduduknya miskin, pemikiran-pemikiran modern belum menyusup sampai ke desa-desa, dan kemajuan teknologi masih sangat jarang mampir sampai ke desa-desa, serta banyaknya pengangguran. Melihat kondisi itu maka Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk di dalamnya. Pendapatan masyarakat yang rendah dan tingkat populasi penduduk yang tinggi menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi oleh pemerintah negara berkembang dalam upaya mensejahterakan rakyatnya. Di kota besar seperti Jakarta yang terhitung penduduknya sangat padat, keadaan seperti ini sudah menjadi pemandangan umum. Banyak orang yang hidup kurang beruntung terpaksa hidup sebagai pemulung sampah. Karena pendapatan yang diperolehnya sangat rendah, anaknya tidak dapat disekolahkan sehingga tingkat kecerdasan anak tersebut tidak berkembang. Hal ini juga menimbulkan kesenjangan ekonomi yang tajam antara orang yang berpenghasilan tinggi dan orang yang berpenghasilan rendah. Hal ini menyebabkan kemerosotan perekonomian di Negara Indonesia. Jika di biarkan keadaan perekonomian Negara Indonesia seperti itu terus maka semakin lama Negara akan semakin miskin dan terbelakang, serta berdampak pada keamanan nasional akan terganggu.

Maka dari itu peran kewirausahaan sangat diperlukan untuk pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Mengapa? Ada beberapa alasan mengapa kewirausahaan dikatakan sebagai faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kewirausahaan juga memiliki peranan penting untuk menjadikan masyarakat lebih kreatif dan mandiri. Di Indonesia sendiri jumlah wirausahawan adalah sebesar 19,3% dari jumlah total penduduk dewasa. Dengan adanya kewirausahaan masyarakat dapat mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang bernilai tambah atau inovasi-inovasi yang baru sehingga dapat menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide dan kreasinya, mereka bisa menciptakan barang

yang dirasa perlu dan penting untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri sehingga tidak perlu menimpor dari luar negeri. Selain itu masyarakat tidak tergantung dengan pemerintah seperti tenaga kerja negeri (PNS) yang masih di gaji oleh pemerintah, bahkan seorang wirausaha akan mendatangkan omset yang akan di berikan ke negara melalui pajak. Secara tidak langsung kesejahteraan ekonomi masyarakat bisa stabil. Alasan ketiga mengapa wirausaha berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah menarik investor asing untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya di Indonesia. Satu kekurangan dari negara maju seperti contohnya negara Amerika yang berinvestasi di Indonesia. Dengan adanya investor asing seperti itu maka akan dapat menambah devisa negara. Selain itu wirausaha dapat mendorong meningkatnya sector pariwisata di Indonesia.

Keadaan perekonomian di Indonesia

Kondisi perekonomian Indonesia masih tergolong lambat akibat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sekarang ini. Beberapa permasalahan tersebut antara lain seperti di bawah ini :

1. Target Inflasi masih terancam tak dapat dikondisikan. Tingkat inflasi yang ditargetkan hanya 6 persen oleh pemerintah sepertinya makin sulit tercapai. Dua pekan pertama Oktober atau menjelang lebaran yang lalu menjadi penentu capaian target inflasi. Ini karena inflasi pada September sudah cukup tinggi yakni 0,80 persen, dan inflasi mulai Januari hingga September sudah 4,41 persen. Inflasi year on year bahkan berada di posisi 6,95 persen.
2. Peluang turunnya tingkat suku bunga sangat kecil. Ruang bagi penurunan suku bunga diperkirakan hampir tidak ada. Jika ada, penurunan suku bunga jauh lebih ketat dan lebih kecil. Di samping itu, kemungkinan penurunan suku bunga pada tahun depan juga akan melihat apakah kondisi makroekonomi.
3. Iklim investasi masih buruk. Meningkatnya sektor usaha infrastruktur dan lainnya ternyata tidak diikuti dengan peningkatan investasi.

4. Tingkat pengangguran tergolong masih tinggi. Masalah pengangguran di negeri ini memang merupakan masalah klasik yang tiap periode selalu menjadi perbincangan hangat. Meski sebenarnya telah terjadi penurunan, namun tetap saja tak banyak membantu bagi pertumbuhan ekonomi. Seperti yang telah dikutip berbagai media massa bahwa pemerintah bertekad mengurangi angka pengangguran⁴.

Banyak pihak yang mengatakan target inflasi 6 persen pasti tak tercapai. Karena menurut mereka yang paling realistis adalah 6,5 persen. Berdasarkan berbagai analisa, inflasi disebabkan murni faktor dalam negeri. Sebab meskipun rupiah sempat terdepresiasi, posisinya kini relatif stabil⁵. Sehingga dampaknya, insentif intermediasi perbankan makin sulit diberikan karena suku bunga tidak bisa diturunkan. Melihat keadaan saat ini, mungkin inflasi akhir tahun akan berada di kisaran 6,5-6,8 persen. Karenanya suku bunga BI belum akan turun. Sepertinya inflasi September lalu tidak disebabkan kenaikan empat kebutuhan pokok yakni beras, minyak goreng, minyak tanah, gula. Tetapi hal tersebut disebabkan harga keempat komoditas tersebut sudah lebih dahulu naik, sehingga kenaikannya pada September sudah melambat. Menurut data yang saya peroleh, minyak goreng hanya menyumbang inflasi 0,2 persen dan beras 0,1 persen. Secara umum, kenaikan indeks harga terjadi pada kelompok bahan makanan 1,81 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,45 persen; dan perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,18 persen. Kemudian kelompok sandang 1,22 persen; kesehatan 0,44 persen, rekreasi dan olahraga 1,70 persen; dan kelompok transpor. Tetapi setelah melihat perkembangan sampai saat ini, kita masih dapat optimis bahwa target inflasi masih tetap dapat dicapai. Adanya optimisme ini karena didukung dengan kebijakan yang hati-hati. Coba kita perhatikan meskipun terdapat guncangan akibat kenaikan harga minyak dunia, tetapi kita bisa meyakini guncangan tersebut tidak akan membuat krisis seperti tahun 1997. Sebelumnya Menko Perekonomian Boediono mengatakan, target

⁴ Sritua Arif. Pembangunan dan ekonomi Indonesia. 1998(Jakarta: CPSM) hal.191

⁵ Sritua Arif. Pembangunan dan ekonomi Indonesia. 1998(Jakarta: CPSM) hal.297

inflasi 2007 sebesar 6,0 persen masih bisa dicapai meskipun pemerintah hanya memiliki ruang inflasi 0,76 persen dalam dua bulan ke depan yang artinya sampai saat ini. Saya kira bahan pokok stabil, saya kira bisa atau masih bisa mendekati. Yang penting kita fokuskan pada harga kebutuhan pokok.. Tetapi kita perlu mewaspadai tekanan inflasi terbesar yang diperkirakan akan datang pada bulan Desember, di mana ada hari Natal dan tahun baru. Sementara itu kita beralih ke tingkat suku bunga, dimana saat ini Bank Indonesia (BI) tidak mungkin menurunkan suku bunga hingga 300 basis poin (bps) seperti yang dilakukan sepanjang tahun 2014. Walaupun ruang untuk penurunan kemungkinan masih ada, pada tahun ini penurunan suku bunga oleh BI akan tetap dilakukan tetapi tak akan terlalu besar. Sangat mustahil suku bunga diturunkan 300 basis poin lagi pada tahun 2015 ini. BI tak mungkin menurunkan suku bunga hingga 6,75 persen pada tahun 2015, jika inflasi ditargetkan enam persen⁶. Jika itu tetap dilakukan, itu menunjukkan bahwa BI kurang bijaksana dan kurang berhati-hati. Dalam menghadapi situasi ini, BI tak boleh hanya menganalisis satu hal saja sebagai dasar untuk menurunkan suku bunga.

Ada banyak faktor yang harus dikaji, tak hanya melihat pertumbuhan ekonomi saja sebagai dasar untuk menurunkan suku bunga tetapi juga berbagai hal lainnya. Moneter policy, tak bisa one to one, seperti jika inflasi naik, suku bunga harus diturunkan, begitu pula sebaliknya. Sebenarnya pada tahun ini daya beli masyarakat dapat dikatakan berangsur mulai membaik, pemerintah juga melalui Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan menurunkan suku bunga dengan asumsi dapat menstimulus kalangan usaha untuk kembali menggairahkan sektor-sektor strategis, kebijakan ini direspon positif oleh kalangan usaha yang terkait langsung dengan suku bunga. Selain itu dalam paket kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, mulai menunjukkan kemajuan. Namun dari segi investasi masih jauh dari optimal, hal ini disebabkan oleh peraturan investasi masih belum ada kejelasan. Sampai saat ini dapat kita lihat, pemerintah belum bisa melakukan restrukturisasi dalam bidang investasi, terutama menyangkut birokrasi yang panjang dan kepastian hukum. Sehingga Perbankan sebagai sumber dana bagi para investor menganggap resikonya terlalu tinggi jika mengeluarkan dana untuk

⁶ Sritua Arif. *Pembangunan dan ekonomi Indonesia*. 1998(Jakarta: CPSM) hal.201

kredit investasi, Perbankan lebih tertarik dengan kredit konsumsi. Ditambah lagi dengan berbagai aturan yang dibuat oleh DPR membuat para investor asing memutuskan untuk beralih menyimpan dananya di negara lain yang lebih mudah dan aman dalam berinvestasi. Beberapa proyek pembangunan infrastruktur yang menjadi prioritas pemerintah pada tahun 2007 terkesan ambisius, karena pembangunan ini tidak realistis dan cenderung terbatas pada perusahaan tertentu, misalnya saja, pembangunan infrastruktur pembangkit listrik 10.000 MW tidak didukung oleh administratif dan teknis yang baik. Pembangunan jalan tol juga masih belum berjalan, padahal pemerintah telah menyiapkan dana sebesar 600 Milyar untuk pembebasan tanah. Pemerintah daerah juga lebih senang menyimpan dananya di SBI daripada dialokasikan untuk memenuhi menggerakkan sektor riil di daerah. Melihat kondisi ini, proyeksi ekonomi tahun 2015 masih dikatakan paradoks, disatu sisi ada kemajuan namun hanya sebatas sektoral, itupun tidak mempengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk keluar dari dilema ini, pemerintah harus segera menyelesaikan masalah peraturan dan perundang-undangan secepat mungkin. Untuk permasalahan sosial menyangkut ketenagakerjaan dan kemiskinan akan terus muncul di tahun 2015 dan 2016. Bisa jadi persentasenya meningkat, di tahun 2014 persentase angka kemiskinan masih berkisar antara 17 persen – 18,5 persen. Kemiskinan ini disebabkan oleh kesempatan kerja yang kurang atau klasik kita kenal dengan sebutan pengangguran, monopoli sektor strategis terutama masalah pangan. Masalah ini akan menjadi masalah serius pemerintah ditahun ini dan tahun 2016, upaya pemerintah di tahun 2014 dengan membuat program bantuan langsung tunai (BLT) pada masyarakat miskin tidak bisa lagi diterapkan di tahun 2015 ini, karena program ini tidak efektif dan tidak berdampak jangka panjang. Sektor usaha berusaha menyerap tenaga kerja dengan model tenaga kontrak.

Sistem ini dianggap merugikan para pekerja, oleh sebab itu konflik antar pekerja tetap menghiasi dinamika ketenagakerjaan Indonesia ditahun ini. Revisi UU Ketenagakerjaan masih tarik ulur, disatu sisi pemerintah berusaha menyelesaikan hambatan investasi dan disisi lain pemerintah harus mengakomodir para pekerja. Menurut saya pemerintah dan DPR sebetulnya bisa menyelesaikan masalah ini dengan

mengalokasikan anggaran untuk membuat kebijakan mengoptimalkan modal kerja bagi masyarakat miskin yang berdampak jangka panjang, peran pemerintah daerah dan UKM sangat dimungkinkan untuk memfasilitasi program ini. Pengangguran dan kemiskinan tetap akan tinggi apabila angka inflasi terus meningkat, kebijakan moneter yang terlalu dominan di tahun 2015 harus dikendalikan secara rasional. Karena kebijakan ini tidak mendorong sektor riil bergerak maksimal. Di awal tahun 2015, pertumbuhan ekonomi belum meningkat signifikan⁷. Alasannya permintaan agregat hanya didorong oleh konsumsi yang dipicu oleh rencana kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil dan Upah Minimum Regional pada awal 2015, sedangkan investasi swasta belum bisa diharapkan. Pertumbuhan ekonomi 2015 berpotensi akan meningkat lebih tinggi mencapai 6,3 persen jika langkah yang dibutuhkan dapat direalisasikan lebih cepat. Semua itu membutuhkan kerjasama yang erat antara BI dan pemerintah untuk mencapai stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan sebesar enam persen pada tahun 2007 ini. Sebab, sejumlah langkah yang dibutuhkan berada di bawah kendali pemerintah. Tapi sebaliknya, jika langkah yang dibutuhkan gagal diimplementasikan secara tuntas maka pertumbuhan ekonomi 2015 diperkirakan hanya 5,7 persen. Dengan demikian untuk mencegah kegagalan tersebut dan mencari solusi stabilitas ekonomi, maka pemerintah perlu membuat kebijakan yang strategis, tidak hanya sebatas kebijakan jangka pendek, seperti penurunan BI rate atau kebijakan moneter lainnya yang hanya bisa dirasakan dalam jangka pendek, tetapi pemerintah bisa mengoptimalkan kebijakan fiskal dan meningkatkan akselerasi penyelesaian perundang-undangan menyangkut kemudahan berinvestasi karena menyangkut beberapa faktor yang harus diwaspadai pada tahun 2015 agar target pertumbuhan ekonomi 6,3 persen bisa tercapai, yakni harga minyak, inflasi dalam negeri, BI Rate, Fed Rate, pengeluaran pemerintah, dan investasi swasta. Pertumbuhan 6,3 persen memakai asumsi bahwa perekonomian global tumbuh sehat, harga minyak stabil, dan Fed Rate stabil atau turun sehingga ekspor tetap bisa tumbuh, bunga kredit turun, dan daya beli pulih. Memang sejak awal tahun 2015, kalangan usaha mulai menanti kebijakan pemerintah yang berpihak pada pelaku ekonomi, terutama

⁷ Sritua Arif. *Pembangunan dan ekonomi Indonesia*. 1998(Jakarta: CPSM) hal.237

menyangkut kemudahan dalam melakukan transaksi bisnis dan investasi diberbagai sektor. Hasilnya pemerintah telah menyiapkan beberapa kebijakan agar pertumbuhan ekonomi dapat mencapai target diatas 6 % pada tahun 2015. 7 Kebijakan itu diantaranya menyangkut kebijakan moneter, pemerintah telah menurunkan suku bunga di BI agar pelaku bisnis bisa leluasa melakukan usahanya. Selain itu pemerintah dengan DPR berusaha menyelesaikan UU Penanaman Modal Asing (PMA) dimana didalamnya menyangkut kebijakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), serta paket UU Investasi yang terdiri dari revisi UU Perpajakan, revisi UU Ketenagakerjaan, RUU Investasi. Semua kebijakan yang sedang dan telah diputuskan oleh Pemerintah itu dari mulai Januari sampai dengan Mei 2015, belum menunjukkan perubahan optimal terhadap perekonomian nasional. Nilai inflasi tetap tinggi sebesar 6,29 persen, perkembangan investasi belum terlihat berubah dan gagasan KEK masih berputar diwilayah kepentingan politik. Namun karena konsumsi masyarakat meningkat dan didukung oleh daya beli tinggi, pertumbuhan ekonomi tetap berkembang, hal ini ditandai dengan mulai maraknya sektor perdagangan ritel diberbagai pelosok daerah di Indonesia. Selain itu menjamurnya bisnis telekomunikasi dengan produk beraneka ragam telah menggerakkan sektor lainnya terutama menyangkut infrastruktur. Bidang konstruksi tetap berkembang, pembangunan perumahan, apartemen, hotel dan properti lainnya diuntungkan oleh menurunnya suku bunga atau BI rate. Sektor Perbankan tentu saja membaik dengan diikuti oleh pertumbuhan sektor kredit konsumsi dalam bentuk modal kerja. Tingginya permintaan (demand) masyarakat pada tahun 2007 harus diimbangi dengan penawaran (supply). Bidang manufaktur diharapkan mampu merespon gejala ini dengan meningkatkan produksinya. Namun beban berat biaya produksi mengharuskan adanya pengurangan tenaga kerja agar kondisi perusahaan bisa tetap stabil.

Akibatnya, pengangguran pada tahun 2007 masih tetap mengalami peningkatan, disinilah peran pemerintah dalam mengendalikan sektor manufaktur sangat diperlukan oleh para pelaku ekonomi di bidang ini. Dalam hal ini BI dapat menilai momentum ekonomi untuk menurunkan atau menaikkan suku bunga, selain itu yang paling penting juga pemerintah bisa mengajak sektor investasi untuk menambah geliat ekonomi dalam

negeri. Namun yang perlu menjadi perhatian, pengendalian suku bunga atau BI rate harus mendorong sektor perbankan menurunkan suku bunga kredit konsumsi masyarakat, karena dengan begitu sektor riil akan bergerak perlahan. Kemajuan sektor riil ini akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam kerangka makro ekonomi memang tidak ada batasan untuk menilai apakah kemajuan itu disebabkan oleh sektor riil atau sektor moneter, karena yang terpenting pertumbuhan ekonomi meningkat, asumsi ini masih mengundang perdebatan. Karena ada kecenderungan merugikan salah satu pihak. Sebaiknya ada keseimbangan dalam melihat kemajuan ekonomi, karena pelaku ekonomi tidak hanya kelas usaha besar atau sektoral tetapi ada juga usaha kecil dan menengah (UKM). Untuk mendorong keseimbangan itu perlu digerakkan sektor riil agar pertumbuhan ekonomi bisa dirasakan semua masyarakat. Peran pemerintah dan perbankan dalam mengelola dan menyalurkan kredit kepada UKM di tahun 2015 cukup tinggi, hal ini didukung oleh kinerja UKM yang baik dan resiko penyaluran kredit tidak tinggi. Pemerintah juga melalui Menteri UKM telah membuat kebijakan untuk memberdayakan pelaku ekonomi UKM dengan membuat paket kredit berkala, peluang ini harus diambil oleh pihak yang bergerak disektor riil.

Tingkat kemiskinan yang Ada di Indonesia

Indonesia sedang dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang tidak kunjung mereda. Permasalahan ini adalah tingkat kemiskinan yang terus menerus meningkat. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan , pakaian , tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan⁸. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Berikut data tentang fakta-fakta tersebut yang didapat dari BPS.

⁸ Basuki Pujualwanto. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan empiris*(Yogyakarta: Graha Ilmu) hal. 77

ACEH	293 697	297 479	296 406	302 128	306 737	305 428
SUMATERA BARAT	288 410	293 768	291 641	301 356	313 294	308 554
JAMBI	297 507	247 652	262 791	308 379	258 946	273 957
BENGGKULU	288 387	303 059	298 505	313 872	329 667	324 764
KEP. BANGKA BELITUNG	330 178	375 657	353 260	362 214	406 405	384 643
DKI JAKARTA	319 595	-	319 595	327 678	-	327 678

JAWA TENGAH	210 932	221 840	216 823	218 935	232 942	226 501
JAWA TIMUR	216 139	230 565	223 641	222 168	240 911	231 914
BALI	226 679	214 350	221 931	231 680	222 166	228 017
NUSA TENGGARA TIMUR	260 406	232 460	238 070	265 296	240 102	245 160
KALIMANTAN TENGAH	251 976	296 856	281 506	256 020	306 475	289 219
KALIMANTAN TIMUR	337 970	333 612	336 356	348 480	348 598	348 524
SULAWESI	217	240	230 475	224	249	238 209

UTARA	995	942		280	892	
SULAWESI SELATAN	181 842	190 563	187 304	186 893	201 779	196 217
GORONTALO	191 995	207 980	202 433	201 515	216 687	211 422
MALUKU	293 811	315 018	306 768	294 604	320 259	310 278
PAPUA BARAT	328 107	358 458	346 975	346 945	374 902	364 325
INDONESIA	238 278	245 357	242 241	247 840	256 120	251 943

Sumber:Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik mencatat terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin secara tahunan menjadi 28,51 juta orang pada September 2015 atau bertambah 780 ribu orang dibanding September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang. Kepala BPS Suryamin di Jakarta, Senin (4/1/2016) mengatakan kenaikan jumlah

penduduk miskin paling signifikan tercatat pada periode September 2014 ke Maret 2015, di antaranya dipicu oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak pada November 2014, dan juga imbas dari perlambatan ekonomi yang menekan indikator kesejahteraan di sektor riil. BPS menggunakan garis kemiskinan sebesar Rp344.809 per kapita per bulan per September 2015 untuk menghitung penduduk miskin. Garis kemiskinan itu meningkat 4,24 persen dari Rp330.776 per kapita per bulan per Maret 2015.

Pengangguran yang ada di Indonesia

Salah satu karakteristik Indonesia adalah bahwa angka pengangguran cukup tinggi yang dihadapi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Hampir setengah dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia hanya memiliki ijazah sekolah dasar saja. Semakin tinggi pendidikannya semakin rendah partisipasinya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia. Meskipun demikian dalam beberapa tahun terakhir terlihat adanya perubahan tren: pangsa pemegang ijazah pendidikan tinggi semakin besar, dan pangsa pemegang ijazah pendidikan dasar semakin berkurang⁹.

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pengangguran (% dari total tenaga kerja)		10.3	9.1	8.4	7.9	7.1	6.6	6.1	6.2	5.9
Pengangguran Pria		8.5	8.1	7.6	7.5	6.1	-	-	-	

⁹ Basuki Pujualwanto. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan empiris*(Yogyakarta: Graha Ilmu) hal. 107

(% dari total

tenaga kerja

pria)

Pengangguran**Wanita**

(% dari total

tenaga kerja

wanita) 13.4 10.8 9.7 8.5 8.7 - - -

Sumber: Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik

Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan terbatas nya lapangan kerja yang memadai membuat masalah pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang sulit untuk diatasi oleh pemerintah. Lambatnya penanganan pemerintah dalam menyikapi masalah ini, membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Sebenarnya banyak yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, salah satunya adalah membuka lebih banyak lapangan pekerjaan untuk warganya. Jika pemerintah dapat bergerak cepat, tidak mustahil masalah pengangguran yang ada di Indonesia ini akan teratasi. Pengangguran adalah suatu kondisi di mana orang tidak dapat bekerja, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Ada berbagai macam tipe pengangguran, misalnya pengangguran teknologis, pengangguran friksional dan pengangguran struktural. Tingginya angka pengangguran, masalah ledakan penduduk, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan berbagai permasalahan lainnya di negara kita menjadi salah satu faktor utama rendahnya taraf hidup para penduduk di negara kita. Namun yang menjadi manifestasi utama sekaligus faktor penyebab rendahnya taraf hidup di negara-negara berkembang adalah terbatasnya penyerapan sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Seorang pengamat tenaga kerja dari Serang Darlaini Nasution SE mengatakan, ada tiga faktor mendasar yang menjadi penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Ketiga faktor tersebut adalah, ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan demand

(permintaan) dan supply (penawaran) dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan masih rendah. Penyebab lainnya adalah kualitas SDM itu sendiri yang tidak sesuai dengan yang diharapkan di lapangan, antara lain dikarenakan penciptaan SDM oleh perguruan tinggi yang belum memadai, atau belum mencapai standar yang ditetapkan.

Pengangguran intelektual di Indonesia cenderung terus meningkat dan semakin mendekati titik yang mengkhawatirkan. Pengangguran intelektual ini tidak terlepas dari persoalan dunia pendidikan yang tidak mampu menghasilkan tenaga kerja berkualitas sesuai tuntutan pasar kerja sehingga seringkali tenaga kerja terdidik kita kalah bersaing dengan tenaga kerja asing. Fenomena inilah yang sedang dihadapi oleh bangsa kita di mana para tenaga kerja yang terdidik banyak yang menganggur walaupun mereka sebenarnya menyandang gelar. Salah satu penyebab pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi adalah karena kualitas pendidikan tinggi di Indonesia yang masih rendah. Akibatnya lulusan yang dihasilkanpun kualitasnya rendah sehingga tidak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pengangguran terdidik dapat saja dipandang sebagai rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan. Namun bila dilihat lebih jauh, dari sisi permintaan tenaga kerja, pengangguran terdidik dapat dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi dan pasar kerja dalam menyerap tenaga terdidik yang muncul secara bersamaan dalam jumlah yang terus berakumulasi.

Mengatasi pengangguran dengan kewirausahaan

ketersediaan lapangan pekerjaan saat ini yang pertumbuhannya tidak seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan kecilnya angka penerimaan pekerja terhadap suatu perusahaan. Walaupun jumlah lapangan usaha secara keseluruhan semakin bertambah khususnya lapangan usaha yang bergerak dalam bidang restoran, penyediaan akomodasi, dan perdagangan besar dan eceran yang pertumbuhannya mencapai angka 0,52% per tahun masih belum mampu untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Disamping itu, faktor pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan keahlian bagi penduduk

Indonesia karena hal ini sangat terkait dengan kemampuan penduduk dalam suatu bidang yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan ataupun membuka lapangan pekerjaan.

Pengangguran sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh seseorang, hal ini dapat dilihat dari angka pengangguran berdasarkan data statistik yang diperoleh. Data statistik di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi sebesar 2.620.049 berasal kelompok yang tidak/belum pernah sekolah/belum tamat sekolah dasar. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa seseorang yang mampu menggapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki potensi untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak/belum pernah sekolah/belum tamat sekolah dasar karena berdasarkan data statistik di Indonesia pada tahun 2009 jumlah pengangguran bagi kelompok yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat universitas berjumlah 626.621, angka tersebut sangatlah kecil dibandingkan dengan jumlah angka pengangguran yang berasal dari kelompok yang tidak/belum pernah sekolah/belum tamat sekolah dasar. Pengangguran yang terjadi pada kalangan *fresh graduate* universitas dikatakan wajar karena setelah lulus dari universitas mereka membutuhkan waktu untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara mencari lowongan pekerjaan yang disediakan oleh perusahaan yang berhubungan dengan bidang keahlian atau keprofesian yang telah dimiliki saat menempuh pendidikan di universitas. Selain itu, pengangguran yang diakibatkan oleh pemecatan yang dilakukan suatu perusahaan pun membutuhkan waktu untuk mencari pekerjaan baru dan mendapatkan pekerjaan tersebut. Dalam istilah ekonomi, hal ini dinamakan pengangguran friksional (*frictional unemployment*) yakni pengangguran yang muncul akibat adanya senjang waktu bagi pekerja untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan selera dan kemampuan mereka. Istilah tersebut sering digunakan untuk pengangguran jangka pendek. Ini merupakan salah satu alasan mengapa dalam suatu negara akan selalu menghadapi pengangguran karena masyarakat membutuhkan waktu untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara mencari pekerjaan yang sesuai dengan selera dan keinginan mereka.

Pada proses pencarian kerja terdapat proses pencocokkan pekerja dan pekerjaan yang sesuai pada perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan tersebut. Jika semua sesuai, maka pengangguran tidak akan menjadi masalah. Namun dalam dunia nyata, terdapat faktor yang menyebabkan permasalahan terjadi, antara lain : pencari kerja memiliki bidang keahlian yang berbeda satu sama lain, perusahaan yang membuka lowongan kerja hanya menerima pada posisi atau keahlian-keahlian tertentu, dan informasi yang diberikan oleh perusahaan pembuka lowongan kerja tidak tersebar merata keseluruh tempat di negara tersebut berada¹⁰. Alasan lain pengangguran akan tetap selalu ada adalah teori upah efisiensi. Upah efisiensi memberikan penjelasan bahwa dengan memberikan upah rata-rata diatas titik keseimbangan harga minimum gaji yang telah ditetapkan akan memberikan dampak bagi perusahaan untuk memertahankan pekerja yang secara linear akan mengalami efektifitas bekerja bagi perusahaan. Dampak yang diberikan jika perusahaan memertahankan upah diatas rata-rata antara lain : meningkatkan kesehatan pekerja karena pekerja akan mendapatkan asupan nutrisi yang sesuai dan bekerja dalam keadaan yang fit, memertahankan pekerja dengan pengalaman yang tinggi akan memberikan pilihan kepada perusahaan untuk tetap memertahankan pekerja dibandingkan perusahaan melakukan perekrutan yang dapat mengeluarkan biaya baik untuk pelatihan dan perekrutan, dan memberikan suatu efek psikologis bagi pekerja yang berada dalam perusahaan untuk bekerja lebih giat lagi sehingga perusahaan tak perlu membuka lapangan kerja yang baru.

Permasalahan dalam pengangguran akan terus berlangsung, namun bukan berarti pengangguran tidak dapat diatasi. Angka pengangguran yang terus bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dapat diminimalisasi. Cara efektif untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan berwirausaha. Seseorang dapat membuka lapangan kerja sesuai dengan keahliannya dan kesenangannya akan bidang bisnis yang diminati. Disaat kita berbicara tentang wirausaha, faktor tingkatan pendidikan

¹⁰ Basuki Pujualwanto. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan empiris*(Yogyakarta: Graha Ilmu) hal. 115

sangat penting namun tidak begitu berpengaruh karena dalam berwirausaha seseorang yang memiliki pengalaman banyak tanpa mengalami tingkat pendidikan yang tinggi dapat memulai untuk berwirausaha. Dengan kata lain, seseorang yang tidak tamat universitas namun memiliki pengalaman dalam bidang keahlian tertentu dapat memulai dan berani mencoba untuk membuka usaha yang sesuai dengan pengalaman dibidang keahlian yang telah dimiliki. Dengan berwirausaha, seseorang dapat mandiri dalam berbisnis, tidak cemas akan status pekerja pada perusahaannya dan lebih bebas dalam menjalankan usahanya. Disamping itu, wirausahawan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain sehingga memberikan manfaat bagi lingkungan sosial. Wirausaha dapat memberikan kemudahan bagi seseorang untuk mendapatkan pendapatan dibandingkan menjadi seorang pengangguran. Di Indonesia sendiri, data statistik menunjukkan bahwa bisnis yang bergerak dalam bidang restoran, pedagang eceran kecil dan besar, dan penyediaan akomodasi sangat pesat perkembangannya baik dari jumlah maupun keunikan yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan bahwa berwirausaha dibidang tersebut sangat banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, keadaan ini sangat baik bagi masyarakat karena peluang untuk mendapat pekerjaan semakin besar. Kita dapat membayangkan hal yang lebih baik lagi jika lebih banyak bidang usaha yang jumlahnya semakin meningkat karena akan lebih banyak lagi lapangan pekerjaan yang disediakan. Berwirausaha dalam bidang apapun pasti akan memberikan manfaat yang sangat luas bagi masyarakat khususnya dengan masalah pengangguran. Seorang wirausahawan memberikan dampak kepada penurunan angka pengangguran khususnya bagi orang-orang yang tidak/belum pernah sekolah/belum tamat sekolah di Indonesia karena secara rata-rata tingkatan pendidikan tersebut menyumbangkan angka yang sangat besar bagi jumlah pengangguran di Indonesia.

Pemerintah Indonesia pun memberikan suatu program yang mendukung perkembangan wirausaha di Indonesia. Pemerintah memberikan dana secara sukarela kepada mahasiswa yang masih menempuh pendidikannya di universitas-universitas negeri Indonesia untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang wirausaha. Selain pemerintah, perusahaan-perusahaan besar di Indonesia pun memberikan program

pengembangan wirausaha kepada mahasiswa dan masyarakat secara luas¹¹. Setiap program tentang wirausaha yang diadakan baik oleh pemerintah maupun oleh perusahaan-perusahaan secara umum dilakukan dengan proses penyeleksian terhadap ide bisnis yang dimiliki oleh seorang calon wirausahawan sehingga proses ini mamacu calon wirausahawan untuk berfikir kreatif tentang bisnis yang akan dikembangkan. Jadi, program yang diadakan oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia tentang kewirausahaan tidak langsung dengan pemberian modal sepenuhnya, namun dengan proses penyeleksian yang ketat sehingga menghasilkan bisnis yang memiliki kualitas bagus dan siap bersaing di dunia nyata setelah berjalan. Bukan hanya sekedar proses seleksi yang ketat namun setelah itu program-program yang diberikan pun sangat baik, calon wirausahawan bukan hanya diberikan modal untuk berusaha tetapi juga diberikan pengetahuan tentang tata cara berwirausaha yang baik. Peluang ini sangat bagus bagi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan ide yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa peranan wirausaha dalam menciptakan lapangan pekerjaan sangat menjanjikan dan memberikan indikasi kepada masyarakat bahwa pemerintah mulai menyadari peranan wirausaha dalam membantu menurunkan angka pengangguran di Indonesia yang berdampak baik bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, peranan dari para wirausahawan yang telah berhasil pun memberikan peranan penting dalam memberikan pengaruh secara psikologis kepada masyarakat untuk berani untuk mencoba berwirausaha sesuai dengan bidang yang diminati. Wirausahawan yang telah berhasil mengembangkan bisnis yang ditekuninya seringkali membantu proses sosialisasi tentang wirausaha dengan cara membagi pengalaman kepada masyarakat luas dalam bentuk apa pun, khususnya seminar yang dibuka untuk umum. Disamping itu, antusiasme masyarakat tentang berwirausaha pun sangat tinggi sehingga diperlukan media-media interaktif yang dapat menyediakan fasilitas bagi masyarakat yang ingin sekali mengetahui wirausaha secara umum karena program-program ini tidak sepenuhnya sampai kepada

¹¹ Basuki Pujualwanto. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan empiris*(Yogyakarta: Graha Ilmu) hal. 146

masyarakat dan mahasiswa secara keseluruhan. Permasalahan teknis yang terkait dengan penyampaian informasi tentang program kewirausahaan dari perusahaan-perusahaan ataupun pemerintah kepada masyarakat dapat diperbaiki dengan cara menjalin hubungan kerjasama yang baik antara pemerintah, wirausahawan, dan kalangan masyarakat dalam proses penyampaian yang berkaitan dengan informasi kewirausahaan yang akan disampaikan. Dengan begitu, masyarakat secara keseluruhan dapat mengetahui dan mendapatkan pengetahuan penting dalam memulai ataupun mengembangkan bisnis. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan mengenai program kewirausahaan sudah seharusnya lebih ditingkatkan dengan media-media yang mudah didapat oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Dilihat dari manfaat yang diberikan, wirausaha secara tidak langsung dapat memengaruhi seseorang untuk mandiri dalam hal keuangan dan memberikan pengaruh yang sangat positif bagi lingkungan sekitar. Dengan berwirausaha, seseorang akan memberikan peluang bekerja minimal kepada satu orang lain yang bekerja dalam bisnis yang dijalankan secara nyata. Oleh karena itu, berwirausaha merupakan langkah nyata yang dapat memengaruhi penurunan angka pengangguran di Indonesia seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin bertambah. Disamping itu, prinsip ekonomi memberikan pelajaran bahwa dengan memanfaatkan sumber daya secara maksimal dan pemerataan hasil sumberdaya yang terdistribusikan secara adil sangat memberikan manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Berwirausaha sangat mencerminkan prinsip tersebut karena seseorang akan berusaha memanfaatkan sumberdaya yang ada secara maksimal untuk membangun bisnis dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas dari bisnis yang dikembangkan.

Kesimpulan

Telah dijelaskan pada pembahasan diatas bahwa pada saat ini Negara Indonesia masih dikatakan sebagai Negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang terdapat di Indonesia. Misalnya pendapatan penduduk yang rendah, banyaknya pengangguran, dan kondisi ekonomi dan sosial yang tertinggal dibandingkan dengan Negara maju. Banyak hal yang harus dibenahi pemerintah Indonesia untuk dapat

meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan penduduk Indonesia harus ditingkatkan untuk membantu mengembangkan perekonomian Negara Indonesia.

Kewirausahaan dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan perekonomian Indonesia karena memiliki beberapa alasan. Diantaranya dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan masyarakat dalam menyalurkan ide dan kreasinya, masyarakat tidak bergantung kepada pemerintah seperti PNS (Pegawai Negeri Sipil). Salah satu karakteristik Indonesia adalah bahwa angka pengangguran cukup tinggi yang dihadapi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Hampir setengah dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia hanya memiliki ijazah sekolah dasar saja. Semakin tinggi pendidikannya semakin rendah partisipasinya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia. Meskipun demikian dalam beberapa tahun terakhir terlihat adanya perubahan tren: pangsa pemegang ijazah pendidikan tinggi semakin besar, dan pangsa pemegang ijazah pendidikan dasar semakin berkurang.

Daftar Pustaka

- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu Perekonomian
- Arif, Sritua. 1998. *Pembangunan dan ekonomi Indonesia*. Jakarta: CPSM
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Raharjo, Dawam. 1987. *Pertumbuhan Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis*. Jakarta: LP3ES
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik tahunan Jakarta Pusat. Berbagai Tahun* Penerbitan (2014-2015)